

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Makanan Berbasis Buah

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, karena makanan berfungsi untuk pertumbuhan, pemeliharaan dan perbaikan sel-sel tubuh serta meningkatkan kekebalan tubuh (Sakarindah, 2008). Sejalan dengan itu menurut Indriani (2015), makanan adalah pangan yang telah diolah kemudian dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh manusia. Buah-buahan merupakan salah satu jenis makanan yang harus dikonsumsi manusia karena mengandung vitamin, mineral dan serat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Buah-buahan mengandung vitamin A, E, B6 (*pyridoxine*) dan C. Vitamin A terdapat pada buah-buahan yang berwarna kuning dan merah, contohnya pepaya, sedangkan buah-buahan yang mengandung vitamin E antara lain mangga dan alpukat. Vitamin B6 (*pyridoxine*) banyak terdapat pada buah pisang, mangga dan semangka, sedangkan buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C yaitu jeruk (Sekarindah, 2008).

Buah-buahan juga mengandung mineral yang sangat diperlukan tubuh. Manusia dapat memperoleh mineral melalui konsumsi buah-buahan. Mineral dibagi menjadi dua yaitu mineral mikro dan mineral makro. Mineral makro adalah mineral yang diperlukan tubuh lebih dari 100mg sehari, misalnya kalsium (Ca), khlor (Cl), magnesium (Mg), kalium (K), natrium (Na), dan belerang (S). Mineral mikro dibutuhkan kurang dari 100 mg sehari, seperti tembaga (Cu), fluor (F), besi (Fe), iodium (I), mangan (Mn), cobalt (Co), dan seng (Sn) (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2011).

Manfaat buah-buahan lainnya yaitu mengandung serat yang diperlukan oleh tubuh manusia. Tubuh manusia membutuhkan serat makanan sebanyak 20-30 gram. Meskipun serat makanan tidak mengandung gizi namun serat makanan memiliki khasiat kesehatan yang tidak tergantikan oleh zat gizi lain. Serat makanan berfungsi untuk meningkatkan sekresi pankreas, memproduksi cairan empedu, menimbulkan rasa cepat kenyang, dan mempercepat proses pencernaan makanan (Sekarindah, 2008).

## **2. Gaya Hidup**

Menurut Engel, *et al.* dalam Sumarwan (2011), gaya hidup merupakan kegiatan seseorang dalam menggunakan uang dan waktunya, sehingga gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model atau merek kendaraannya karena menyesuaikan perubahan hidupnya. Menurut Suryani (2012), gaya hidup menunjukkan pada bagaimana seseorang menggunakan pendapatannya, dan memilih produk ataupun pilihan yang ada dari berbagai alternatif pilihan yang

disediakan. Pada penelitian ini gaya hidup merupakan kegiatan seseorang dalam menggunakan uang dan waktunya untuk mengonsumsi buah-buahan di tingkat rumah tangga.

Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku suatu rumah tangga dalam mengonsumsi makanan termasuk konsumsi buah-buahan. Gaya hidup dalam mengonsumsi buah-buahan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu (1) pengalaman, artinya jika suatu rumah tangga memiliki pengalaman yang baik ketika mengonsumsi buah maka konsumsi buah akan dilakukan terus-menerus sehingga akan menjadi sebuah gaya hidup. (2) Motif, artinya gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah dipengaruhi oleh tujuan tertentu, seperti menjaga kesehatan. (3) Kelompok referensi, artinya gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah dipengaruhi oleh kelompok yang sering berinteraksi dengan rumah tangga tersebut, Jika rumah tangga yang menjadi anggota dalam kelompok tersebut rutin mengonsumsi buah, maka akan mempengaruhi rumah tangga lainnya untuk ikut mengonsumsi buah-buahan yang akhirnya akan menjadi sebuah gaya hidup.

Gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan dapat diukur dengan mengelompokkan konsumen tingkat rumah tangga secara psikografi dengan menggunakan beberapa faktor, seperti aktivitas (*Activities*), minat (*Interest*), dan opini (*Opinion*). Aktivitas menunjukkan apa yang dilakukan rumah tangga, apa yang dibeli rumah tangga dan bagaimana rumah tangga menghabiskan waktunya untuk mengonsumsi buah-buahan. Minat menunjukkan preferensi dan prioritas rumah tangga dalam mengonsumsi buah-

buah-buahan. Opini menunjukkan pandangan atau penilaian rumah tangga terhadap konsumsi buah-buahan (Suryani, 2012).

### **3. Pola Makan**

Pola makan disebut juga pola atau kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi pangan. Makanan yang dapat dikonsumsi oleh setiap individu dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis makanan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah atau biji berlemak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah-buahan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan konsumsi difokuskan pada konsumsi buah-buahan, sehingga menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995), konsumsi diartikan sebagai suatu kegiatan individu ataupun rumah tangga dalam memakai barang hasil produksi yaitu buah-buahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pola konsumsi pangan dapat diartikan sebagai susunan makanan khususnya buah-buahan yang biasa dimakan baik pada tingkat individu ataupun rumah tangga yang mencakup jenis, frekuensi dan jumlah makanan per individu per hari yang umum dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu (Persagi, 2009).

Menurut Adriani dan Wirjatmadi (2012), pola makan buah-buahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain.

1) Budaya

Budaya dapat dipengaruhi oleh letak geografis tempat tinggal seseorang, sehingga budaya menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi jenis buah-buahan yang dikonsumsi seseorang.

2) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang dapat menentukan jenis dan kualitas buah-buahan yang dikonsumsi, karena konsumsi buah-buahan seseorang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan dan status sosial.

3) *Personal Preference*

Kebiasaan makan buah-buahan individu dapat dipengaruhi oleh tingkat kesukaan individu terhadap jenis buah yang hendak dikonsumsi.

4) Rasa Lapar, Nafsu Makan dan Rasa Kenyang

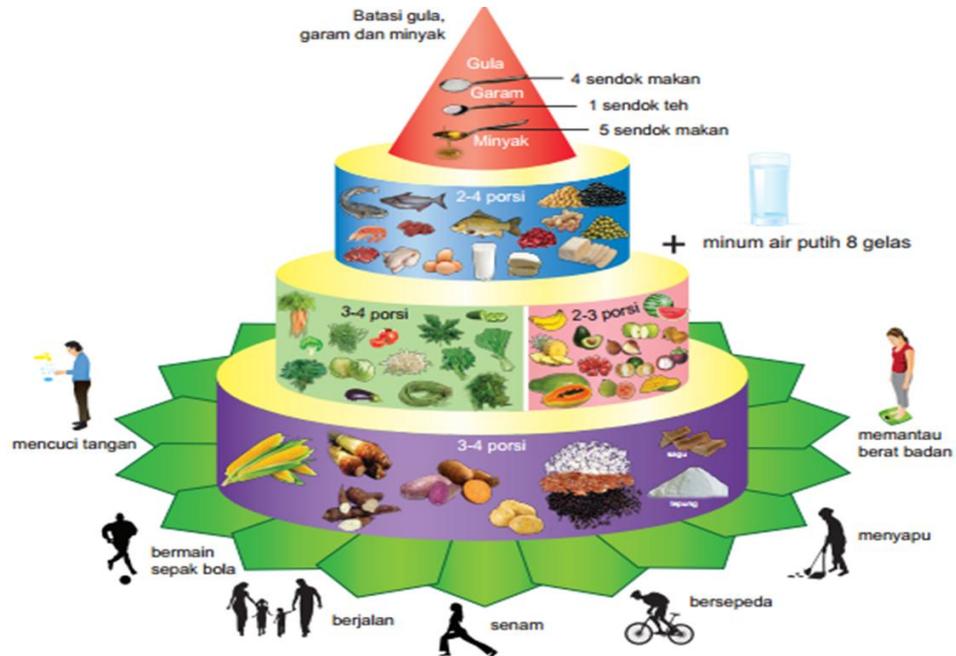
Perasaan yang timbul dari kebutuhan fisiologis seseorang dapat mempengaruhi pola makan buah-buahan seseorang.

#### **4. Pola Makan Seimbang dan Pedoman Gizi Seimbang**

Manusia dalam memenuhi kebutuhan zat gizinya perlu mengonsumsi beberapa jenis makanan. Makanan yang dikonsumsi harus bervariasi dan dapat memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh sesuai dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk itu diperlukan pola makan seimbang. Pola makan seimbang merupakan komposisi dari beragam pangan yang harus dikonsumsi oleh seseorang dalam menunjang kebutuhan karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan lemak (Kemenkes, 2014). Pola makan seimbang dapat

digambarkan sebagai piramida makanan yang berbentuk kerucut atau piramid.

Gambar tumpeng gizi seimbang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tumpeng gizi seimbang  
Sumber: Kemenkes RI, 2014

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa buah-buahan merupakan salah satu jenis pangan yang wajib dikonsumsi oleh setiap individu dalam suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan akan pola makan seimbang. Upaya yang dapat dilakukan dalam menunjang terbentuknya pola makan seimbang yaitu dengan mengetahui pedoman gizi seimbang terbaru yang diluncurkan pada 27 Januari 2014. Pedoman gizi seimbang berisi sepuluh pesan dasar tentang cara memperbaiki pola makan (Kemenkes, 2014). Pesan tersebut antara lain.

- 1) Syukuri dan nikmati aneka ragam makanan.
- 2) Banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan.
- 3) Biasakan mengonsumsi lauk pauk yang mengandung protein tinggi.

- 4) Biasakan mengonsumsi anekaragam makanan pokok.
- 5) Batasi konsumsi pangan manis, asin dan berlemak.
- 6) Biasakan sarapan.
- 7) Biasakan minum air putih yang cukup dan aman.
- 8) Biasakan membaca label pada kemasan pangan.
- 9) Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir.
- 10) Lakukan aktivitas fisik yang cukup dan pertahankan berat badan normal.

Selain sepuluh pesan dasar yang telah disampaikan sebelumnya terdapat empat prinsip gizi seimbang yang harus dipenuhi dalam upaya memenuhi kebutuhan zat gizinya. Prinsip tersebut adalah membiasakan anak memakan berbagai jenis variasi makanan dan meminum air mineral sebanyak 2 liter per hari, membiasakan anak menerapkan pola hidup bersih, rutin melakukan aktivitas fisik dan pemantauan berat badan ideal, serta mengonsumsi buah 2-3 porsi per hari (Kurniasih dkk., 2010).

## **5. Teori Permintaan**

Permintaan merupakan jumlah barang atau jasa yang dibeli oleh konsumen. Lebih lanjut menurut Joesron dan Fathorrazi (2012), permintaan menunjukkan jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen pada berbagai tingkat harga selama suatu waktu tertentu. Korelasi antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta dapat disajikan dalam kurva permintaan.

Kurva permintaan menunjukkan hubungan negatif antara harga barang atau jasa dengan jumlah yang diminta, namun hal ini tidak mutlak terjadi karena hukum

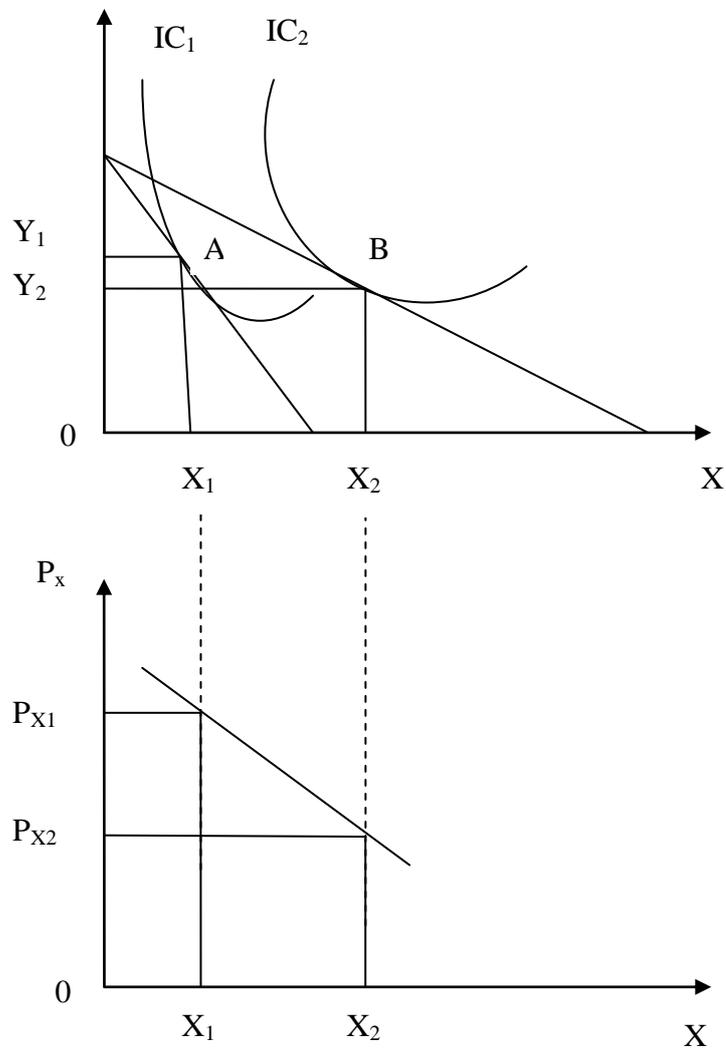
permintaan bersifat *ceteres paribus*. *Ceteres paribus* artinya hukum permintaan akan berlaku jika faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tetap atau tidak berubah. Kurva permintaan diturunkan dari kurva *indifference*.

Kurva *indifference* adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi antara dua barang yang memberikan kepuasan yang sama bagi konsumen, dimana kedua barang tersebut bersifat substitusi. Kurva *indifference* memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) Turun dari kiri atas ke kanan bawah (2) Cembung ke arah titik asal (3) Satu sama lain tidak saling berpotongan (Pracoyo dan Pracoyo, 2006). Penurunan kurva permintaan dari kurva *indifference* dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 dijelaskan bahwa mula-mula konsumen berada pada keseimbangan A yang menunjukkan jumlah barang X yang dikonsumsi sebanyak  $X_1$  dan barang Y yang dikonsumsi sebanyak  $Y_1$ . Apabila harga barang X turun menyebabkan *budget line* menyinggung kurva *indifference* yang lebih tinggi pada titik B. Pada posisi ini konsumen mempunyai kepuasan yang lebih tinggi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh kurva *indifference* 2, barang X yang dikonsumsi meningkat menjadi  $X_2$ .

Berdasarkan Gambar 2 tampak bahwa dengan semakin meningkatnya jumlah barang yang dikonsumsi sebagai akibat penurunan harga maka dapat diturunkan pergerakan fungsi permintaannya. Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah yang diminta. Pada harga  $P_1$  barang yang diminta sebanyak  $X_1$ , dan setelah harga turun menjadi  $P_2$  tampak barang X yang dikonsumsi meningkat menjadi  $X_2$ . Apabila ditarik garis lurus pada

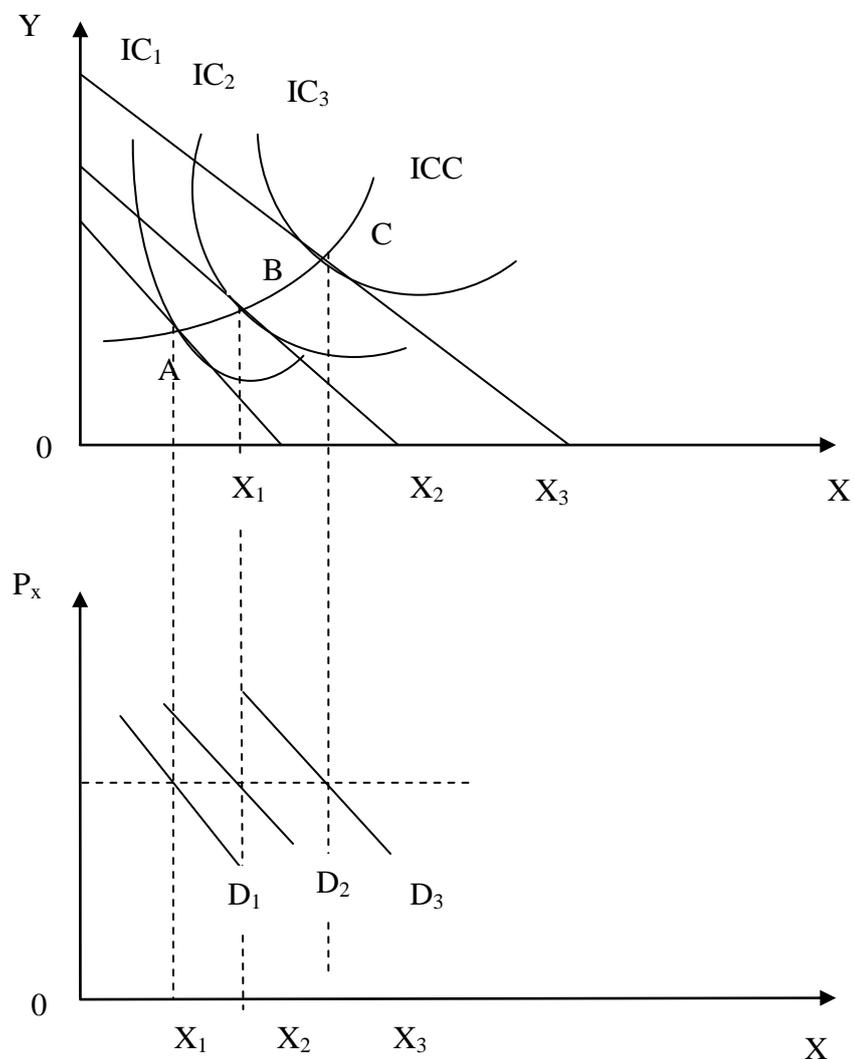
koordinat  $(X_1, P_1)$  dan  $(X_2, P_2)$  dapat diperoleh kurva permintaan untuk barang X.



Gambar 2. Penurunan fungsi permintaan  
Sumber: Joesron dan Fathorrazi, 2012

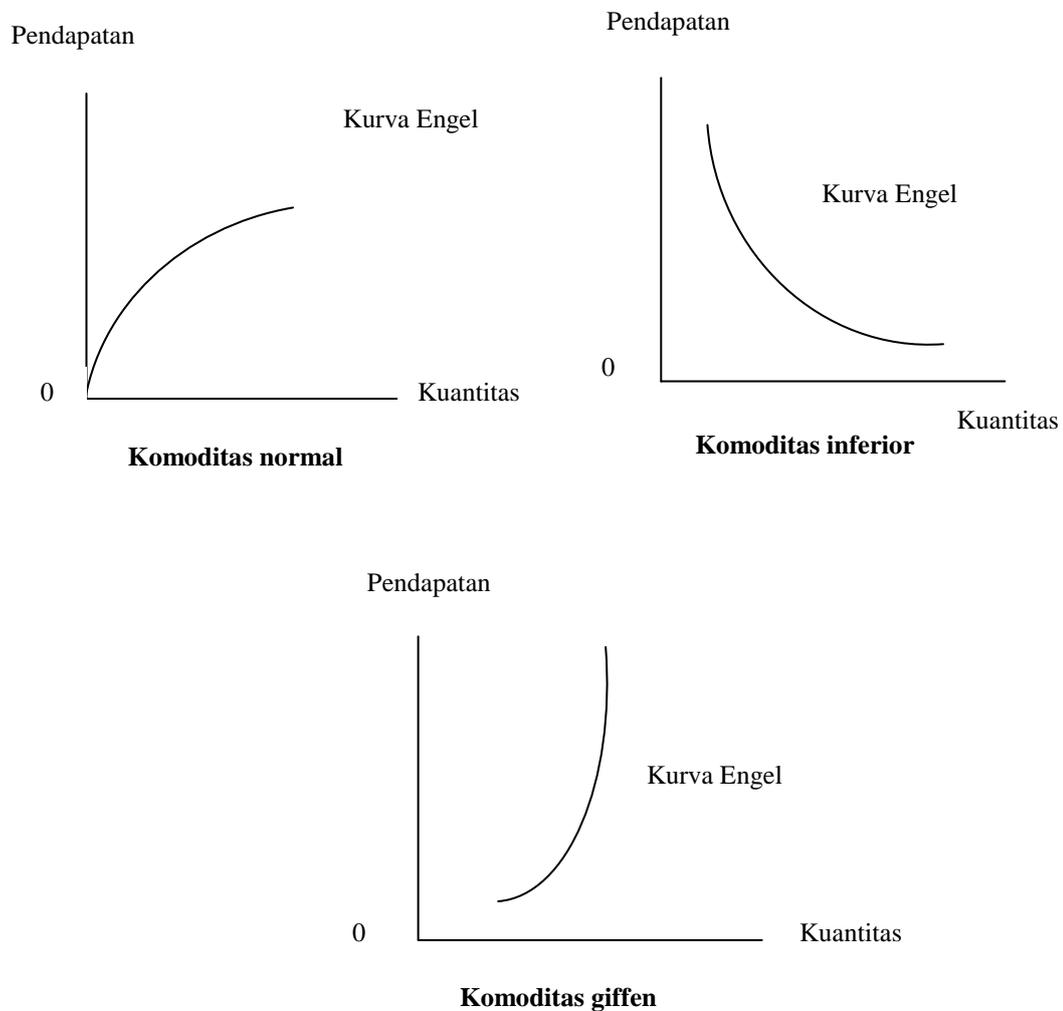
Selain tingkat harga permintaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain salah satunya tingkat pendapatan konsumen. Permintaan akan bergeser ke kiri atau ke kanan sesuai dengan tingkat pendapatannya yang dapat dilihat pada Gambar 3. Pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa naiknya tingkat pendapatan akan menggeser BL secara paralel dari  $BL_4$  ke  $BL_5$  ke  $BL_6$ , selanjutnya

keseimbangan konsumen bergeser dari titik D ke titik E lalu ke titik F. Bila titik-titik D,E, Fdihubungkan menjadi 1 garis, hasil yang diperoleh dikenal sebagai *Income Consumption Curve (ICC)* yang menunjukkan keseimbangan konsumen karena perubahan tingkat pendapatan selama tingkat harga tetap. Pada Gambar 3 juga dapat dijelaskan bahwa titik D, E, dan F berlaku pada satu tingkat harga komoditas X sehingga dapat dilihat terjadinya perubahan kurva permintaan.



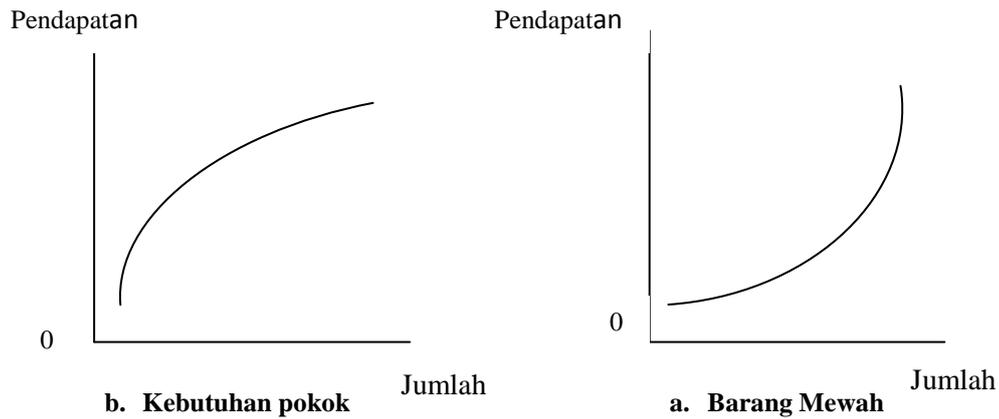
Gambar 3. Pergeseran fungsi permintaan  
Sumber: Sugiarto, dkk. 2005

Kurva Engel dapat dibentuk dari kurva ICC. Kurva Engel menggambarkan hubungan antara pendapatan dengan jumlah komoditas yang diminta. Kurva Engel adalah suatu fungsi yang menghubungkan keseimbangan jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat penghasilan. Jadi Kurva Engel atau elastisitas permintaan-pendapatan menunjukkan karakteristik suatu komoditas terhadap perubahan pendapatan masyarakat, yang dapat diklasifikasikan sebagai komoditas normal, inferior, dan giffen. Pola komoditas tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola komoditas normal, inferior, dan giffen  
 Sumber : Sugiarto dkk., 2005

Kebutuhan pokok manusia terdiri dari bahan pangan, sandang, dan perumahan. Dimana Hukum Engell sebagai yaitu (1) Sebagian terbesar dari anggaran belanja rumah tangga ditujukan untuk bahan pangan; (2) Apabila tingkat hidup rumah tangga meningkat, bagian pengeluaran untuk bahan pangan menurun; dan (3) Apabila tingkat hidup rumah tangga naik, bagian untuk pendapatan untuk sandang dan perumahan meningkat. Berdasarkan pernyataan Engel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diantara ketiga kebutuhan bahan pokok itu, pangan merupakan kebutuhan yang terpenting. Kurva Engel merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam mempelajari kesejahteraan ekonomi (*economic welfare*) dan analisis dari pola pengeluaran rumah tangga. Gambar 4 melukiskan dua bentuk kurva Engel. Pada gambar (a), kurva Engel mempunyai kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas sedikit datar, ini mengandung arti bahwa perubahan penghasilan konsumen tidak mempunyai akibat terhadap perubahan konsumsi secara mencolok. Kurva Engel yang berbentuk seperti ini menunjukkan bahwa barang tetap dibeli meskipun penghasilan konsumen rendah, tetapi jumlah tersebut tidak akan bertambah secara cepat dengan adanya kenaikan penghasilan. Bentuk kurva seperti ini dalam bentuk keperluan pokok (*necessities goods*). Pada Gambar (b) bentuk ini dari kiri bawah ke kanan atas tapi relatif lebih tegak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan penghasilan konsumen akan diikuti dengan perubahan jumlah barang yang dibeli secara mencolok. Bentuk kurva seperti ini merupakan jenis barang luks (*luxuries goods*). Nilai kemiringan kurva Engel ini kadang-kadang digunakan sebagai petunjuk tentang elastisitas pendapatan terhadap permintaan suatu barang (*income elasticity of demand*) (Sudarman, 2004).



Gambar 5. Kurva engel  
Sumber : Sudarman, 2004

Permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang komplementer, pendapatan, selera, jumlah penduduk, dan ramalan masa depan. Secara matematis fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut.

$$D_x = F(P_x, P_s, P_k, I, T, N, E\dots)$$

Keterangan:

- $D_x$  : Jumlah barang yang diminta
- $P_x$  : Harga barang itu sendiri
- $P_s$  : Harga barang substitusi
- $P_y$  : Harga barang komplementer
- $I$  : Pendapatan
- $T$  : Selera
- $N$  : Jumlah Penduduk
- $E$  : Ekspektasi (Ramalan)

Menurut Pracoyo dan Pracoyo (2006), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Harga barang itu sendiri

Jika faktor-faktor lain di luar harga barang itu sendiri dianggap konstan maka dapat diberlakukan hukum permintaan yang berbunyi “ jika harga turun maka permintaan terhadap barang atau jasa akan meningkat, sebaliknya jika harga naik maka permintaan terhadap barang atau jasa akan menurun.

2) Harga barang substitusi

Hubungan antara harga barang substitusi atau pengganti dengan jumlah barang yang diminta yaitu positif. Contoh, jika harga apel impor naik maka masyarakat, akan menggantinya dengan apel lokal yang harganya tidak berubah.

3) Harga barang komplementer

Hubungan antara barang komplementer atau pelengkap dengan jumlah barang yang diminta adalah negatif karena barang komplementer merupakan barang yang digunakan bersama-sama dengan barang yang diminta, sehingga jika terjadi kenaikan harga pada barang komplementer otomatis akan mengurangi jumlah barang yang diminta.

4) Pendapatan konsumen

Pendapatan konsumen mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang atau jasa karena semakin tinggi pendapatan konsumen maka permintaan terhadap suatu barang atau jasa cenderung tinggi, sebaliknya jika pendapatan konsumen rendah permintaan terhadap barang atau jasa cenderung akan rendah dengan syarat barang yang dimaksud adalah barang normal. Apabila jenis barang yang dimaksud adalah barang

inferior (barang berkualitas rendah) maka dengan adanya kenaikan pendapatan, konsumen justru akan mengurangi permintaan atas barang tersebut begitupun sebaliknya.

5) Selera

Selera memiliki hubungan yang positif dengan jumlah barang yang diminta. Semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang yang akan diminta.

6) Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah anggota masyarakat atau penduduk maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang.

7) *Expectation* (Ramalan)

Bila masyarakat memperkirakan harga-harga barang akan naik maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Permintaan menunjukkan jumlah barang yang diminta konsumen akibat perubahan harga, untuk mengukur tingkat kepekaan konsumen terhadap jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga digunakan konsep elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan adalah persentase jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari persentase beberapa faktor yang mempengaruhinya (Rasul dkk., 2013). Elastisitas permintaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

1) Elastisitas harga

Elastisitas harga menjelaskan mengenai perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 E_p &= \frac{\text{Presentase perubahan jumlah yang diminta}}{\text{Presentase perubahan harga}} \\
 &= \frac{(dQ/Q)}{(dP/P)} \\
 &= (dQ/dP \cdot P/Q)
 \end{aligned}$$

Elastisitas harga memiliki nilai negatif, karena kenaikan harga akan mengakibatkan penurunan jumlah yang diminta, sebaliknya penurunan harga akan mengakibatkan kenaikan jumlah yang diminta.

## 2) Elastisitas pendapatan

Elastisitas pendapatan menjelaskan perubahan jumlah yang diminta akibat perubahan pendapatan.

$$\begin{aligned}
 E_i &= \frac{\text{Presentase perubahan jumlah yang diminta}}{\text{Presentase perubahan pendapatan}} \\
 &= \frac{(dQ/Q)}{(dI/I)} \\
 &= (dQ/dI \cdot I/Q)
 \end{aligned}$$

Pada umumnya hubungan antara jenis barang dengan nilai elastisitas pendapatan dapat diungkapkan sebagai berikut.

### a. Barang Normal ( $E_i = \text{positif}$ )

Artinya kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan jumlah barang yang diminta.

### b. Barang Inferior ( $E_i = \text{negatif}$ )

Artinya kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah barang yang diminta.

c. Barang Kebutuhan Pokok ( $E_i < 1$ )

Artinya perubahan pendapatan tidak menyebabkan perubahan terhadap barang tersebut.

d. Barang Mewah ( $E_i > 1$ )

Artinya perubahan pendapatan agar menimbulkan perubahan jumlah yang diminta, tetapi dalam hal ini perubahan permintaan lebih besar dari perubahan pendapatan itu sendiri.

### 3) Elastisitas Harga Silang

Elastisitas harga silang menjelaskan perubahan jumlah suatu barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga barang lain.

$$\begin{aligned}
 E_s &= \frac{\text{Presentase perubahan jumlah yang diminta barang X}}{\text{Presentase perubahan harga barang Y}} \\
 &= \frac{(dQ_x / Q_x)}{(dP_y / P_y)} \\
 &= (dQ_x / dP_y) \cdot (P_y / Q_x)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$Q_x$  = Jumlah barang X yang diminta

$Q_y$  = Jumlah barang Y yang diminta

$P_x$  = Harga baranga X

$P_y$  = Harga barang Y

Nilai elastisitas harga silang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan suatu barang dengan barang lain. Hubungan antar barang komplementer dan substitusi dengan elastisitas harga silang adalah sebagai berikut.

- a. Barang komplementer ( $E_s < 0$ )

Hal ini berarti bahwa kenaikan harga barang X akan menyebabkan penurunan kuantitas barang Y yang diminta.

- b. Barang substitusi ( $E_s > 0$ )

Hal ini berarti bahwa kenaikan harga barang X akan menyebabkan kenaikan kuantitas barang Y yang diminta.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai gaya hidup, konsumsi, dan permintaan terhadap barang dan jasa dapat dilihat pada Tabel 4. Penelitian tersebut membahas mengenai beberapa kajian yang sama dengan penelitian ini, namun dalam penelitian ini komoditas yang akan diteliti dipusatkan hanya pada buah-buahan. Penelitian ini membahas mengenai gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan, yang diasumsikan akan berdampak pada pola makan buah-buahan rumah tangga termasuk anak usia sekolah dasar yang terdapat pada rumah tangga tersebut. Pola makan buah-buahan rumah tangga akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan buah-buahan di dalam suatu rumah tangga, sehingga akan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah-buahan pada rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian ini nantinya dapat diketahui gaya hidup rumah tangga dalam mengonsumsi buah-buahan, pola makan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar termasuk pola makan anak usia sekolah dasar yang terdapat dalam rumah tangga tersebut, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah-buahan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar.

Tabel 4. Penelitian terdahulu mengenai analisis yang berkaitan dengan gaya hidup, konsumsi, dan permintaan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Saufika, Retaningsih dan Alfiasari. 2012	Gaya hidup dan kebiasaan makan mahasiswa.	Analisis deskriptif, analisis kluster, dan uji regresi logistik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proporsi terbesar mahasiswa berada pada gaya hidup berorientasi hiburan dan kesehatan.</li> <li>- Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa yaitu usia dan jumlah anggota keluarga.</li> <li>- Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan mahasiswa sebanyak tiga kali sehari yaitu jenis kelamin, usia ayah, dan kelompok acuan (teman dan keluarga). Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan malam mahasiswa yaitu jenis kelamin, pekerjaan ibu, dan kelompok acuan keluarga. Sementara itu, kebiasaan makan camilan dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kelompok acuan.</li> </ul>
2.	Gustiara. 2012	Konsumsi sayur dan buah pada siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru.	Analisis deskriptif dengan menggunakan <i>food 24 hours food recall</i> dan <i>food frequency questionnaire</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat konsumsi sayur dan buah siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru yaitu sebanyak 2 kali sehari.</li> <li>- Jenis buah yang paling banyak dikonsumsi yaitu jeruk, sedangkan jenis sayur yang paling sering dikonsumsi yaitu kangkung.</li> <li>- Bentuk sajian buah yaitu dalam keadaan segar, sedangkan sayur disajikan dalam bentuk tumis sayur.</li> </ul>

Tabel 4. Lanjutan....

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Wirawan. 2013	Permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali.	Fungsi cobb-douglas, dan fungsi permintaan linier (analisis regresi berganda)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap permintaan buah pisang ambon dikecamatan Denpasar Bali adalah harga buah lain, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga.</li> <li>- Elastisitas permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di kecamatan Denpasar Barat menunjukkan bahwa: Elastisitas harga atas permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga adalah inelastis. Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa buah pisang ambon termasuk katagori barang normal. Buah lainnya dapat dikatagorikan sebagai barang subsitusi dari buah pisang ambon berdasarkan hasil analisis elastisitas harga silang.</li> </ul>
4.	Sumawidari, Darmawan dan Astiti. 2013	Faktor-faktor yang menentukan permintaan buah lokal pada hotel berbintang di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.	Model analisis faktor.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor-faktor yang menentukan permintaan buah lokal pada hotel berbintang yang ada di Kabupaten Badung yaitu kualitas buah, harga, ketersediaan dan kebijakan pemerintah.</li> <li>- Kualitas buah merupakan faktor dominan yang menentukan permintaan buah lokal pada hotel berbintang yang ada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.</li> </ul>

Tabel 4. Lanjutan....

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Sukmaningtyas dan Hartoyo, 2013	Pengaruh nilai dan gaya hidup terhadap preferensi dan perilaku pembelian buah buahan impor.	Deskriptif dan statistik inferensia (korelasi spearman, k-mean cluster, dan regresi logistik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat kepercayaan ibu rumah tangga terhadap produk lokal masih rendah.</li> <li>- Ibu rumah tangga dalam penelitian ini cenderung memiliki gaya hidup yang berorientasi keluarga.</li> <li>- Ibu rumah tangga lebih menyukai buah impor untuk buah apel dan kelengkeng, sedangkan untuk buah jeruk lebih menyukai buah lokal.</li> <li>- Preferensi buah jeruk impor dipengaruhi oleh latar belakang suku, dan ethnosentrisme (tingkat kepercayaan terhadap produk lokal).</li> <li>- Suku, ethnosentrisme, usia, dan gaya hidup berorientasi sosial aktif berpengaruh signifikan pada perilaku pembelian buah apel impor.</li> <li>- Perilaku pembelian buah jeruk impor hanya dipengaruhi oleh usia.</li> </ul>
6.	Dewi, 2013	Persepsi dan perilaku makan buah dan sayur pada anak obesitas dan orang tua	Metode Deskriptif kuantitatif dengan uji analisis butir dan reabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku makan anak dan orang tua menunjukkan perbedaan pada makanan favorit dan variasi kelompok makanan yang dikonsumsi.</li> <li>- Orang tua dan anak memiliki persepsi yang sama terhadap preferensi, pengetahuan nutrisi dan makanan sehat.</li> <li>- Perilaku makan buah dan sayur pada orang tua dan anak masih tergolong kurang secara kuantitas, belum memenuhi standar yang ditetapkan.</li> </ul>

Tabel 4. Lanjutan....

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Diana, Roosita dan Khomsan. 2008	Gaya hidup, konsumsi suplemen, jamu, tanaman obat, dan status kesehatan lansia di Kabupaten Bogor.	<i>Recall</i> satu bulan terakhir, analisis deskriptif, uji korelasi <i>spearman</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang dari separuh sampel (42.2%) memiliki tingkat aktivitas yang ringan. Hanya sebagian kecil contoh (17.8%) yang mempunyai kebiasaan berolahraga.</li> <li>- Urutan jenis pangan yang paling sering dikonsumsi yaitu jamu, tanaman obat, dan suplemen.</li> <li>- Kebiasaan olahraga, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, konsumsi suplemen, jamu dan tanaman obat tidak berkorelasi dengan tekanan darah sistolik dan diastolik.</li> </ul>
8.	Rajagukguk, Sayekti, Situmorang. 2013.	Sikap dan pengambilan keputusan konsumen dalam membeli buah jeruk lokal dan jeruk impor di Bandar Lampung.	Analisis deskriptif kuantitatif, analisis sikap konsumen dengan model <i>Multiatribut Fishbein</i> dan analisis kuantitatif dengan regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap konsumen terhadap atribut jeruk impor lebih tinggi dibanding jeruk lokal.</li> <li>- Atribut buah jeruk lokal yang dipercaya oleh konsumen adalah kesegaran, daya simpan, dan kandungan vitamin sedangkan atribut buah jeruk impor adalah kesegaran, warna, jumlah biji, daya simpan, dan kandungan vitamin.</li> <li>- Jenis jeruk yang dibeli oleh konsumen adalah jeruk Medan sebagai jeruk lokal dan jeruk Mandarin sebagai jeruk impor.</li> <li>- Rata-rata frekuensi pembelian buah jeruk adalah 3 kali per bulan dengan jumlah pembelian sebanyak 4 kilogram per bulan.</li> <li>- Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pembelian buah jeruk lokal adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.</li> </ul>

Tabel 4. Lanjutan...

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Kant, Pandelaki dan Lampus. 2013	Gambaran kebiasaan makan masyarakat di perumahan Allandrew Permai Kelurahan Malalayang 1 Lingkungan XI Kota Manado.	Analisis deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis makanan yang sering dikonsumsi adalah nasi, roti, tempe, tahu, ikan, daging ayam dan babi, sayuran dan buah-buahan.</li> <li>- Frekuensi makan nasi 3 kali per hari, roti kurang dari 3 kali per hari, tempe dan tahu lebih dari 3 kali per bulan, ikan kurang dari 3 kali per hari, daging ayam kurang dari 3 kali per hari, daging babi lebih dari 3 kali per bulan, sayuran dan buah-buahan kurang dari 3 kali per hari.</li> </ul>
10.	Octaviani, Indriani, Situmorang. 2014.	Pengaruh bauran pemasaran ( <i>marketing mix</i> ) dan perilaku konsumen terhadap pengambilan keputusan pembelian jus buah segar di Bandar Lampung	Analisis <i>Structural Equation Models</i> (SEM) dan korelasi <i>Rank Spearman</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor pribadi dan sosial secara nyata memberikan pengaruh terhadap keputusan pembelian jus buah segar oleh konsumen di Bandar Lampung, sedangkan yang lain tidak berpengaruh secara nyata.</li> <li>- Berdasarkan nilai <i>loading</i> dari analisis SEM, variabel bauran pemasaran dan perilaku konsumen yang mempunyai pengaruh dominan terhadap keputusan pembelian jus buah segar di Bandar Lampung adalah variabel produk.</li> <li>- Berdasarkan analisis korelasi Rank Spearman, yang berhubungan nyata terhadap pembelian adalah macam/jenis buah, kemasan, rasa, pelayanan, dan kesukaan terhadap jus buah segar.</li> <li>- Variabel-variabel yang berhubungan nyata terhadap pembelian kembali adalah macam atau jenis buah, kemasan, rasa, pelayanan, harga, dan kesukaan.</li> </ul>

### **C. Kerangka Pemikiran**

Buah-buahan merupakan salah satu kelompok pangan yang harus dikonsumsi karena mengandung vitamin, mineral, dan serat, sehingga setiap rumah tangga seharusnya mengonsumsi buah-buahan secara teratur. Konsumsi buah-buahan dalam suatu rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya gaya hidup rumah tangga tersebut. Perkembangan bisnis berbasis buah sangat berpengaruh terhadap gaya hidup rumah tangga yang berdampak pada pola makan buah di dalam rumah tangga termasuk rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar.

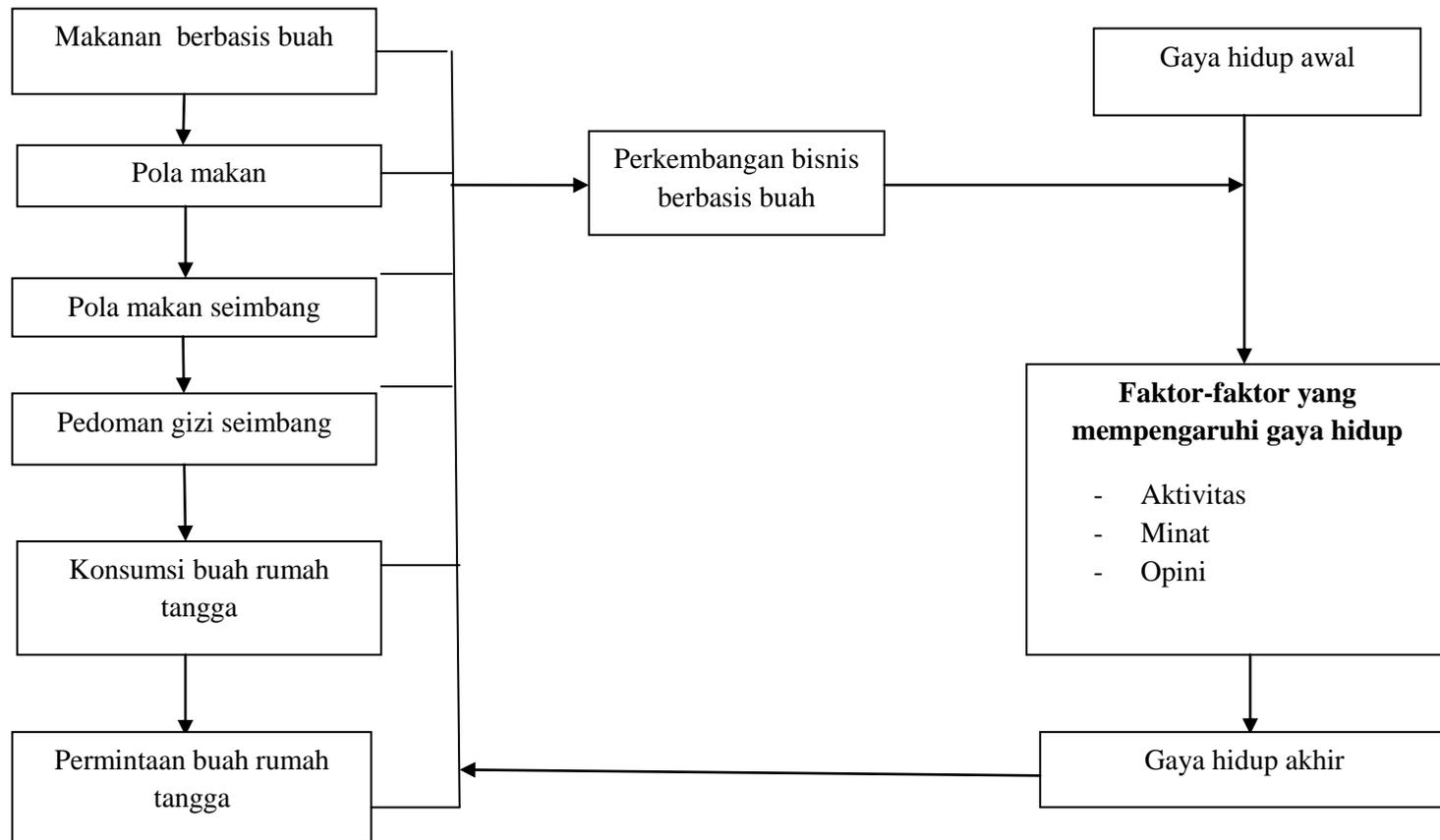
Bermunculannya bisnis berbasis buah akan menambah jumlah variasi buah-buahan yang dapat dikonsumsi semakin beragam, seperti buah segar, jus buah, buah kupas, manisan buah dan sup buah yang dapat berdampak pada meningkatnya konsumsi buah-buahan rumah tangga tersebut. Suatu rumah tangga dalam mengonsumsi makanan termasuk buah-buahan sebaiknya mengikuti pola makan seimbang agar terhindar dari masalah gizi kurang maupun lebih. Pola makan seimbang dapat terlaksana apabila setiap individu mengetahui pedoman gizi seimbang dalam kegiatannya mengonsumsi beragam jenis pangan.

Konsumsi buah-buahan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar akan berpengaruh terhadap konsumsi buah-buahan pada anak usia sekolah dasar yang terdapat pada rumah tangga tersebut, karena anak-anak akan mengonsumsi buah-buahan apabila orang tua membiasakan anak untuk mengonsumsi buah-buahan, dan menyukai jenis buah yang disediakan orang tuanya. Tingginya tingkat konsumsi buah-buahan di dalam suatu rumah tangga menunjukkan permintaan

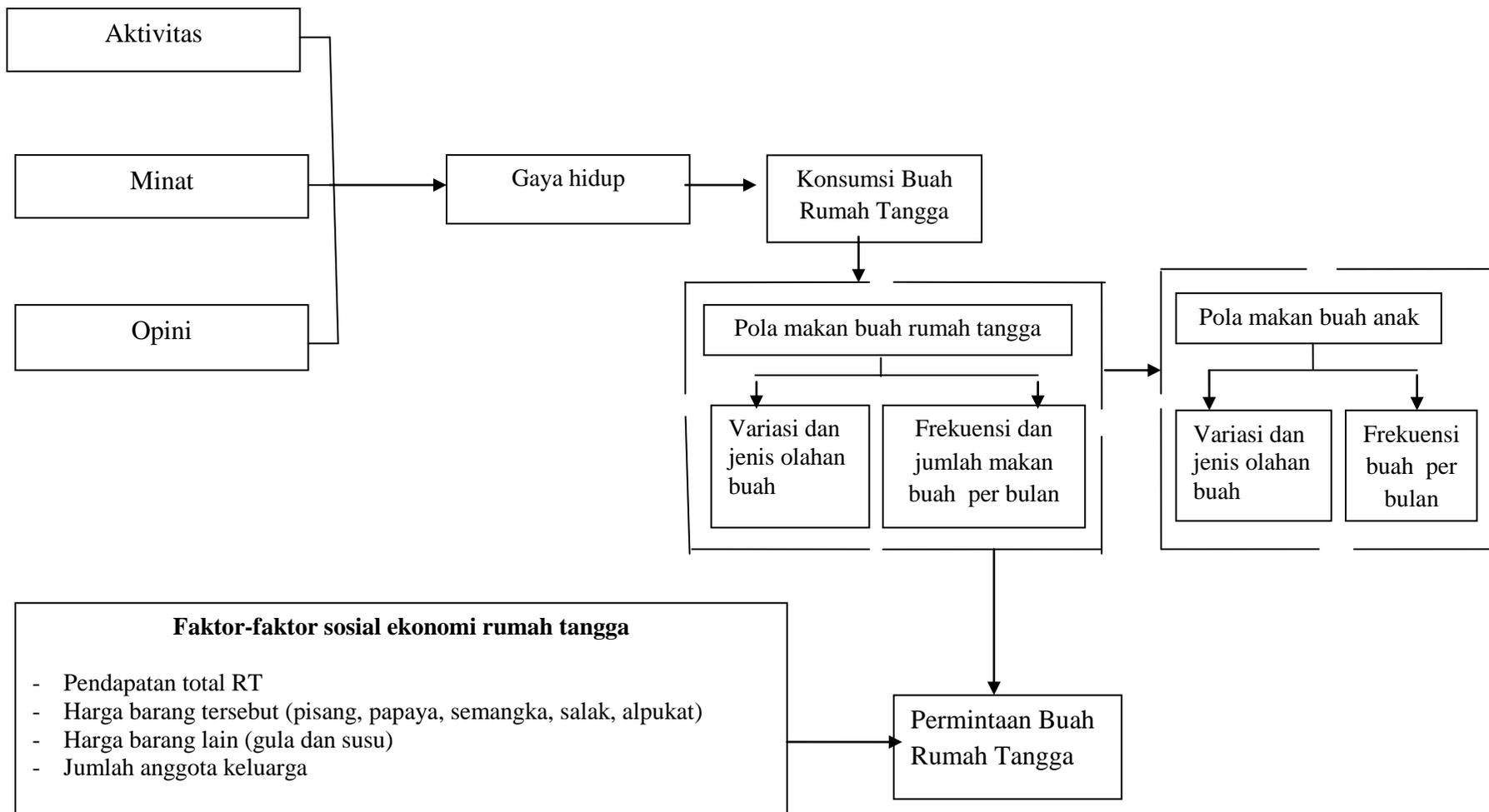
buah-buahan di dalam rumah tangga termasuk rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar juga tinggi. Permintaan buah-buahan menunjukkan jumlah buah yang diminta oleh setiap rumah tangga pada tingkat harga tertentu dan waktu tertentu.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga adalah pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak sehingga permintaan buah-buahan dalam penelitian ini yaitu permintaan buah pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat. Permintaan buah-buahan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan total rumah tangga, jumlah anggota keluarga, harga barang tersebut (pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat), serta harga barang lain (gula dan susu) dengan dugaan bahwa barang-barang tersebut merupakan barang komplementer dari buah-buahan yang diteliti.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan menjadi dua, yaitu kerangka teori dan kerangka operasional. Kerangka teori menunjukkan alur teori yang mendasari penelitian ini, sedangkan kerangka operasional menunjukkan alur operasional yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6, sedangkan kerangka operasional dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 6. Kerangka teori gaya hidup dalam mengonsumsi buah-buahan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung



Gambar 7. Kerangka operasional gaya hidup dalam mengonsumsi buah-buahan rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar di Bandar Lampung

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga harga barang tersebut (pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat), harga barang lain (gula dan susu) berpengaruh negatif terhadap permintaan buah-buahan (pisang, pepaya, semangka, alpukat dan salak, sedangkan jumlah anggota keluarga dan pendapatan total berpengaruh positif terhadap permintaan buah-buahan (pisang, pepaya, semangka, salak dan alpukat) tingkat rumah tangga di Bandar Lampung.